

**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI
BESAR (*Capsicum annum* L.) SEBELUM DAN SAAT PANDEMI
COVID-19 DI DESA GALUNG LOMBOK KEC. TINAMBUNG
KAB. POLEWALI MANDAR**

**SISKA DAMAYANTI
A0118023**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum annum* L.) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

Nama : Siska Damayanti

NIM : A0118023

Disetujui oleh



Nurlaela, SP., M.Si
Pembimbing I



Ikrar Taruna Syah, S.TP., M.Sc
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian Dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 196005121989031001

Ketua Program Studi
Agribisnis



Ikawati, S.TP., M.Si
NIP. 198310162019032010

HALAMAN PERSETUJUAN

PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI BESAR (*Capsicum annum* L.) SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI DESA GALUNG LOMBOK KEC. TINAMBUNG KAB. POLEWALI MANDAR

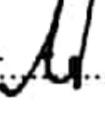
Disusun oleh:
SISKA DAMAYANTI
A0118023

Telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi
Fakultas pertanian dan kehutanan
Universitas sulawesi barat
Pada tanggal.....dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda tangan	Tanggal
1. Dr. Nur Alim Bahmid, STP., M.Si	/...../.....
2. Hasniar, SP., M.Si	/...../.....
3. Suyono, SP., M.Si	/...../.....

SUSUNAN TIM PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Nurlaela, SP., M.Si.	/...../.....
2. Ikrar Taruna Syah, S.TP., M.Sc.	/...../.....

ABSTRAK

SISKA DAMAYANTI, Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L.) Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dibimbing oleh **NURLAELA** dan **IKRAR TARUNA SYAH**.

Kecamatan Tinambung merupakan salah satu penghasil cabai besar terbanyak setelah kecamatan Alu, Limboro, Tutar, Campalagian dan Tapango di Kabupaten Polewali Mandar. Produksi cabai besar pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut terus mengalami peningkatan, dan pada tahun 2018 mampu memproduksi sebesar 270 ton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani cabai besar sebelum pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Daerah tersebut dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil cabai besar dan mayoritas penduduk sekitar berprofesi sebagai petani cabai besar. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari data hasil publikasi penelitian sebelumnya berupa jurnal atau skripsi dan data yang berasal dari instansi terkait. Total responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 orang petani cabai besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada petani dan pengisian kuesioner sebagai penunjang untuk mendapatkan data. Usahatani cabai besar dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu uji beda rata-rata *Paired T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata atau signifikan produksi dan pendapatan petani cabai besar sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Kata kunci: usahatani, penerimaan, pendapatan, cabai besar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah sehingga membuat negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi sangat besar dalam sektor pertanian. Peran sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan peternakan, tanaman sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran buah yang dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan, jenis sayuran yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang diberbagai lapisan masyarakat adalah cabai (Devi, 2010).

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik, besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan komoditi cabai sebagai salah satu komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan dan tidak heran jika cabai merupakan komoditi hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Devi, 2010).

Menurut Abir (2020), ada tiga kategori yang sangat rentan terhadap Covid-19 diantaranya, rakyat dengan ekonomi menengah ke bawah, anak-anak, dan petani. Tergolongnya petani dalam kategori rentan adalah kejadian yang jarang terjadi sebab petani adalah pondasi semua kebutuhan bahan-bahan pangan. Pada masa pandemi Covid-19 ini, petani kecil tidak memiliki akses dengan pasar yang luas, sehingga hasil panen hanya dipasarkan di pasar lokal dengan harga yang murah. Namun, harga kebutuhan lainnya terus mengalami peningkatan, diantaranya harga kebutuhan sarana produksi yang tidak sebanding dengan harga jual cabai besar di pasar. Menurunnya permintaan cabai akibat ditutupnya tempat keramaian seperti

hajatan, hotel dan restoran dan tertutupnya beberapa tempat yang menjadi penampung cabai membuat terhentinya siklus pemasaran sehingga permintaan cabai menurun.

Permintaan cabai yang terus-menerus menurun membuat harga cabai turun drastis dibanding sebelum pandemi. Kondisi ini mengakibatkan kerugian bagi petani sehingga menurunkan minat petani untuk berbudidaya cabai, dimana sebelum masa pandemi petani banyak melakukan budidaya cabai besar karena lebih menguntungkan bagi petani. Salah satu solusi yang dilakukan petani dalam menangani sulitnya pemasaran cabai besar yaitu petani memanen dan memasarkan cabai saat hijau dengan tujuan untuk mengurangi biaya perawatan yang dikeluarkan serta daya simpan cabai lebih lama (Nurhajija, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), luas lahan cabai besar mengalami peningkatan dan jumlah produksi mengalami penurunan selama periode 2016-2020. Perkembangan luas lahan panen dan produksi cabai besar di Provinsi Sulawesi Barat dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Cabai Besar Menurut Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Panen dan Produksi Cabai Besar	
		Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)
1.	2016	334	1190
2.	2017	494	1855
3.	2018	588	2266
4.	2019	480	2198
5.	2020	1019	12.817

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat sebagai salah satu penghasil cabai besar, memiliki peran penting terhadap peningkatan produksi tanaman cabai. Menurut BPS (2021), luas lahan panen di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2016 tercatat seluas 334 hektar dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.019 hektar. Bertambahnya luas lahan tersebut bisa jadi disebabkan oleh kebutuhan yang mengalami peningkatan,

dimana pada awal tahun 2021 kebutuhan cabai sebesar 86,145 ton yang mengalami peningkatan pada pertengahan tahun sebesar 93,284 ton, yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, kebutuhan warung dan industri yang menggunakan cabai sebagai bahan baku (Kementrian Perdagangan RI, 2021).

Menurut Gunawan dan Susilowati (2020), pada tahun 2019 sebelum masa pandemi Covid-19 harga cabai besar mengalami fluktuasi harga di setiap bulannya. Harga pada bulan Februari 2019 merupakan harga terendah dalam tahun 2019 yaitu Rp. 8.200/kg, dan harga tertinggi pada bulan Juli sebesar Rp.41.730/kg. Cabai besar terus mengalami peningkatan harga per bulan selama tahun 2019 antara 3% - 58% hingga pada awal tahun 2020 kembali mengalami peningkatan harga sebesar 71,5%. Selanjutnya selama masa pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020 harga cabai menunjukkan kecenderungan menurun, dimana harga tertinggi yang dicapai pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 34.100/kg yang terus mengalami penurunan (5%).

Kecamatan Tinambung termasuk salah satu penghasil cabai besar terbanyak setelah Kecamatan Alu, Limboro, Tutar, Campalagian, dan Tapango di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat yakni pada tahun 2020 sebesar 827 kwintal dengan luas panen sekitar 19 ha. Salah satu desa yang mengusahakan budidaya tanaman cabai besar yang berada di Kecamatan Tinambung adalah Desa Galung Lombok, dimana komoditi cabai besar merupakan penghasil kedua tertinggi setelah komoditi bawang merah. Jumlah produksi cabai besar di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung tersebut merupakan tertinggi kedua setelah jumlah produksi bawang merah. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari luas lahan tanaman cabai tersebut. Hasil produksi cabai besar di Desa Galung Lombok dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produktivitas Tanaman Sayuran di Desa Galung Lombok Tahun 2020

No	Nama komoditi	Produksi Rata-rata (Ton/Tahun)
1.	Bawang Merah	800
2.	Tomat	180
3.	Kacang Panjang	13
4.	Cabai Besar	180
5.	Kacang Tanah	2
Jumlah		1175

Sumber: Hasil Survey Penyuluh Pertanian, 2020

Tujuan pengembangan cabai adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman cabai, untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat, dan untuk efisiensi penggunaan lahan. Sehubungan dengan uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai perbandingan pendapatan usahatani cabai besar sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Berapa pendapatan usahatani cabai besar sebelum pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?
2. Berapa pendapatan usahatani cabai besar saat pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan sebelum dan saat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat diketahui manfaat dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan cabai besar sebelum pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui berapa pendapatan usahatani cabai besar saat pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
3. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani cabai besar sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi petani cabai besar di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Sebagai bahan informasi dan penambah wawasan bagi pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai referensi bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan.
4. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Pertanian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Ken, 2015).

Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang mengusahakan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya (Suratiyah, 2015). Menurut Firdaus (2009), usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian, yang ketatalaksanaanya berdiri sendiri oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Klasifikasi usahatani terbentuk karena adanya perbedaan beberapa faktor dalam kegiatan pertanian, pertama yaitu faktor fisik yang terdiri dari letak geografi dan topografi suatu lahan, kondisi iklim dan jenis tanah yang dapat menyebabkan perbedaan tanaman yang dapat ditanam oleh para petani. Kedua yaitu faktor ekonomis yang terdiri dari biaya, modal yang dimiliki petani, penawaran pasar, permintaan pasar dan resiko yang dihadapi. Sehingga faktor ekonomis tersebut akan memberikan batas kepada petani dalam melakukan usahatani. Ketiga yaitu faktor lainnya yang terdiri dari kondisi sosial, hama dan penyakit tanaman dan lain-lain yang juga dapat menghambat kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para petani (Saeri, 2011).

Pengolahan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani

kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi (Shinta, 2011). Dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah seseorang atau sekumpulan orang yang menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal.

2.2 Cabai Besar

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Classis	: Magnolipsida (Dycotyledons)
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Capsicum</i>
Spesies	: <i>Capsicum annum L.</i>

Tanaman cabai besar merupakan tanaman perdu yang sudah berabad-abad di Indonesia, tanaman ini memiliki banyak ragam bentuk dan tipe pertumbuhan. Bentuk buahnya bervariasi, mulai dari bulat lonjong hingga panjang. Keragamannya juga terdapat pada warna ada yang berwarna merah, ungu, hijau dan kuning (Syukur, 2016). Cabai merupakan terna tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung meruncing, tergantung spesies dan varietasnya.

Cabai besar (*Capsicum annum L.*) merupakan komoditi sayuran yang banyak mendapat perhatian karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi baik untuk pasar domestik maupun ekspor ke mancanegara. Usahatani cabai yang berhasil memang menjanjikan keuntungan yang menarik, tetapi untuk mengusahakan tanaman cabai memerlukan keterampilan dan modal yang cukup memadai untuk mengantisipasi kemungkinan kegagalan diperlukan keterampilan dan penerapan

pengetahuan dan tehnik budidaya cabai sesuai dengan daya dukung. Masa panen cabai berkisar antara 2-3 bulan setelah penanaman, lamanya masa panen cabai tergantung varietas cabai yang ditanaman dan kondisi tanamannya (Subagyono, 2010).

Tanaman cabai merupakan tanaman dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum* L. Tanaman ini berasal dari benua Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Beratus tahun sebelum colombus mendarat di benua Amerika, sudah banyak spesies cabai yang dibudidayakan masyarakat setempat. Tanaman ini mulai menyebar ke negara-negara Benua Amerika, Eropa dan Asia pada tahun 1500 SM (Taufik, 2020). Tanaman cabai memiliki banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buah, diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis tanaman cabai yakni cabai besar, cabai kriting, cabai rawit dan paprika (Devi, 2010).

Salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim, artinya tanaman cabai dapat ditanam kapan pun tanpa tergantung musim (Dermawan, 2010). Penanaman cabai pada musim hujan memungkinkan banyak terjadinya resiko karena penyebabnya adalah tanaman cabai tidak tahan terhadap hujan secara terus menerus. Selain itu, genangan air pada daerah penanaman bisa mengakibatkan kerontokan daun dan terserang penyakit akar dan pukulan air hujan secara terus menerus juga bisa menyebabkan bunga dan bakal buah berguguran. Sementara itu, kelembapan udara yang tinggi meningkatkan penyebaran dan perkembangan hama serta penyakit.

Tanaman cabai dapat tumbuh di dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian maksimal 1.300m dpl, ketinggian di atas 1.300m dpl mengakibatkan tanaman cabai tumbuh sangat lambat dan pertumbuhan buah terhambat, hal ini disebabkan karena dataran tinggi memiliki suhu umum <20 °C (Syukur *et al.* 2016). Suhu berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, demikian juga terhadap tanaman cabai. Suhu yang ideal untuk budidaya tanaman cabai adalah 24-28 °C, pada suhu tertentu seperti 15 °C dan lebih dari 32 °C akan menghasilkan buah cabai yang kurang baik (Rizqi, 2010).

Air merupakan unsur vital bagi keberhasilan tanaman cabai, air berfungsi sebagai pelarut unsur hara yang terdapat dalam tanah, sebagai media pengangkut unsur hara ke organ tanaman, serta pengisi cairan tubuh tanaman. air juga berperan dalam proses fotosintesis dan proses respirasi tanaman cabai, kekurangan air pada fase vegetatif menyebabkan pertumbuhan cabang dan daun terganggu, daun berukuran kecil serta pucat dan kekurangan air pada fase generatif menyebabkan kerontokan pada bunga, bakal buah, sehingga menurunkan hasil panen. Sedangkan kelebihan air pada fase vegetatif dan generatif dapat menyebabkan perakaran busuk yang berakibat kematian tanaman sebelum masa panen (Syukur *et al.* 2016).

Cahaya matahari sangat diperlukan sejak pertumbuhan bibit hingga tanaman mulai berproduksi, pada intensitas cahaya yang tinggi dalam waktu yang cukup lama, masa pembungaan cabai merah terjadi lebih cepat dan proses pematangan buah juga berlangsung lebih singkat. Kelembaban tanah dalam keadaan kapasitas lapang (lembab tetapi tidak becek) dan temperatur tanah antara 24-30 °C sangat mendukung pertumbuhan tanaman cabai, sedangkan temperatur tanah yang rendah akan menghambat pengambilan unsur hara oleh akar (Sri *et al.* 2017).

Tingkat kemasaman tanah (pH) yang sesuai adalah 6-7, cabai dapat tumbuh baik pada kisaran pH tanah antara 5,5-6,8. Pada pH >7,0 tanaman cabai seringkali menunjukkan gejala klorosis, yakni tanaman kerdil dan daun menguning karena kekurangan hara besi (Fe). Pada pH <5,5 tanaman cabai juga akan tumbuh kerdil karena kekurangan Ca, Mg dan P atau keracunan Al dan Mn. Meskipun tanaman dapat tumbuh baik pada musim kemarau tetapi sangat membutuhkan pengairan yang cukup, adapun curah hujan yang dibutuhkan tanaman cabai yaitu 800-2000 mm/tahun (Sri *et al.* 2017).

2.3 Produktivitas Cabai

Provinsi Sulawesi Barat di Tahun 2019 berdasarkan data Statistik Provinsi Sulawesi Barat diperoleh produksi cabai sebanyak 2.198 ton dengan luas lahan panen 480 ha. Produksi cabai tersebut tersebar di enam Kabupaten dengan produksi dan luas panen berbeda-beda. Peningkatan produktivitas hasil budidaya cabai dapat dilakukan dengan melakukan perluasan lahan produksi dan penerapan

teknologi budidaya yang tepat, salah satu komponen dalam penerapan penggunaan teknologi budidaya cabai adalah penggunaan mulsa hitam perak, pengaturan jarak tanam, dan penggunaan tanaman pembatas yang dapat mengurangi tingkat serangan hama dan penyakit tanaman (Nurhafsah *et al.* 2021).

Upaya peningkatan produktivitas tanaman dapat pula dilakukakn efesiensi produksi, dimana petani dapat menggunakan input produksi yang sesuai dengan ketentuan untuk mendapatkan produksi yang optimal, terjadinya peningkatan produktivitas tersebut memberikan dampak terhadap pendapatan petani cabai (Dewi *et al.* 2012). Namun tingginya kebutuhan cabai segar dan cabai untuk industri belum mampu diimbangi oleh ketersediaan produksi cabai dalam Provinsi oleh petani, jumlah produksi cabai setiap tahun cenderung berflukatif akibat cuaca yang tidak menentu serta serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi. Pada beberapa kasus petani menjadi enggan untuk membudidayakan tanaman cabai dan mulai beralih menanam komoditi lain sehingga sentra produksi tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Pada saat produksi berkurang dan permintaan meningkat pada musim tertentu mengakibatkan harga cabai biasanya cukup signifikan sehingga memengaruhi tingkat inflasi, gejolak harga cabai yang terus mengalami fluktuasi harga dapat dikurangi dengan peningkatan luas tanam cabai pada musim tertentu seperti musim hujan, pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau, stabilitas harga cabai dan pengembangan kelembagaan kemitraan yang berkelanjutan (Anwaruddin *et al.* 2015).

2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun baiaya produksi tetap (Shinta, 2011)

Sektor produksi terlibat dalam makanan mentah, bahan mentah, dan produk pertanian lainnya. Biaya produksi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan usahatani, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi

sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang diperlukan dalam menghasilkan produk tertentu dalam waktu dan satuan tertentu (Tuwo, 2011).

2.4.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk bendamaupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2003). Adapun menurut Widilestariningtyas (2012) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Shinta (2011), biaya usahatani dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Total Fixed Cost* (TFC) yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi output/produksi atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya.
2. *Total Variabel Cost* (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.
3. *Total Cost* (TC) yaitu nilai semua masukan yang habis terpakai dinamakan biaya total. Biaya produksi total atau total biaya didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2.1)$$

2.4.2 Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan nilai produk total usahatani dalam jumlah tertentu yang dijual, diberikan kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani (Soekartiwi,1995 dalam Jauda *et al.* 2016).

Menurut Hernanto (1993) dalam Ruauw (2011) penerimaan yaitu penerimaan semua sumber usahatani meliputi nilai jual beli, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Sedangkan menurut Bishop *et al.* (1979) dalam Ruauw (2011) dalam menghasilkan produk akan menunjukkan pada biaya yang dikeluarkan, dalam menghasilkan suatu jumlah hasil produksi pada suatu priode waktu tertentu. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap di tambah biaya variabel, biaya tetap di tambah biaya variabel sama dengan biaya total. Biaya total penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih sama dengan penerimaan total di kurangi biaya total, pererimaan (TR) adalah banyaknya produksi total dikalikan dengan harga penerimaan total yang diformulasikan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

TR (Total Revunue) = Total Penerimaanaan (Rp)

P (Price) = Harga Produk (Rp)

Q (Quantity) = Jumlah Produk (Unit)

2.4.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatn masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas faktor-faktor produksinya yang dimiliki dari sumber lain.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2006), menjelaskan bahwa pendapatan merupakan laba, laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya.pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (2.3)$$

Di mana:

I (*Income*) = Pendapatan Usahatani (Rp)

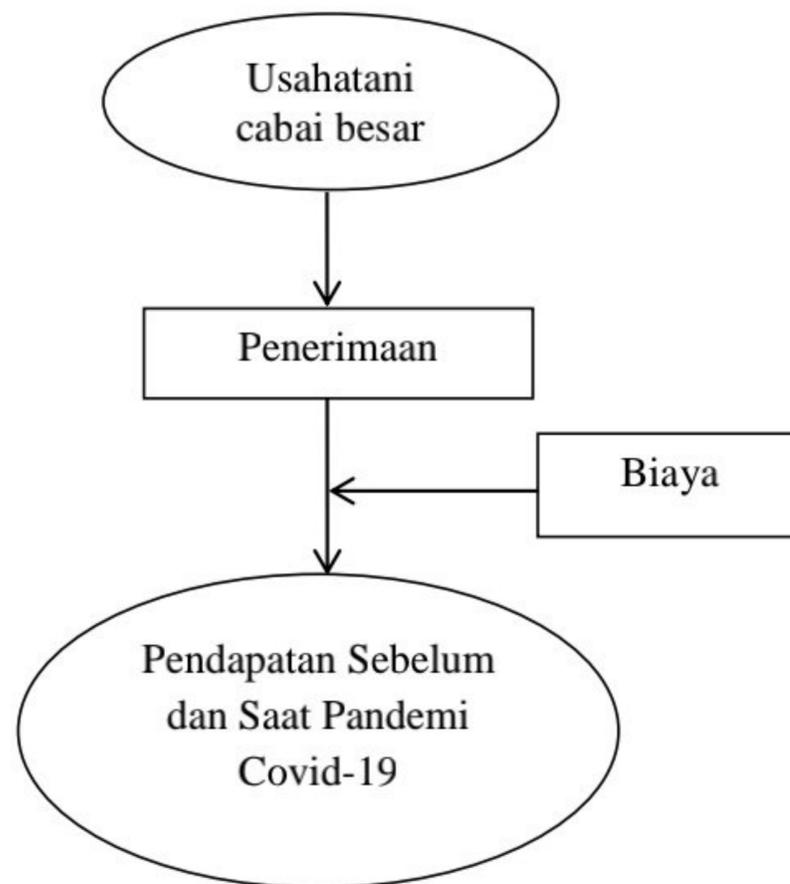
TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

2.5 Kerangka Pemikiran

Tanaman cabai merah merupakan salah satu tanaman hortikultura jenis cabai yang banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari, pelaku usaha tani cabai besar di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar merupakan pelaku yang memproduksi cabai besar mulai dari penanaman, pemeliharaan dan hasil produksi. Dalam hal ini pelaku usahatani cabai besar di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tergolong dalam kelompok tani maupun pelaku usaha yang ikut membudidayakan tanaman cabai besar.

Penerimaan adalah pendapatan kotor dari hasil produksi tanaman cabai yang diperoleh dari harga jual yang dinilai dengan mata uang kemudian dikurangi biaya produksi untuk mendapatkan pendapatan bersih. Pendapatan bersih dalam usahatani cabai merah adalah total penerimaan, dimana hasil produksi dikali harga jual dikurang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Tujuan dari penelitian ini mengenai perbandingan pendapatan usahatani cabai besar sebelum dan saat pandemi Covid-19 menggunakan analisis pendapatan dan penerimaan, pendapatan produksi usahatani cabai merah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu luas lahan, harga, dan sarana produksi. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran Usahatani Cabai Besar

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sabila (2021) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kentang Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kentang sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Kertasari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, analisis R/C dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan usahatani kentang sebelum masa Covid-19 yaitu sebesar Rp.160.046,070/ha/MT dan sedangkan pada masa Covid-19 yaitu sebesar Rp.133.344,450/ha/MT, hal tersebut dikarenakan jumlah produksi kentang dan harga jual kentang yang menurun dengan nilai R/C lebih dari 1 yang artinya usahatani kentang di Kecamatan Kartasari dikatakan layak untuk diusahakan.

Penelitian Khotima (2021) dengan judul “Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Sebelum dan Setelah Adanya Wabah Covid-19 di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum dan setelah adanya wabah Covid-19, metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan untuk pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *simple random sampling* dengan tehnik pengumpulan data secara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah Covid-19 yaitu sebesar Rp.19.782.517,83 per luas garapan dalam tiga bulan atau Rp.66.640.131,67 per hektar dalam jangka waktu tiga bulan. Sedangkan pendapatan petani plasma kelapa sawit setelah adanya wabah Covid-19 yaitu Rp.17.551.766,67 per luas garapan dalam tiga bulan atau Rp.5.887.526,53. Dari uji t-test menunjukkan bahwa t-hitung yaitu 0,00 dengan df yaitu 29 maka nilai t-table sebesar 1,699. Dikarenakan nilai t-hitung sebesar $0,00 \leq t\text{-table } 1,699$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya adanya perbedaan pendapatan secara nyata antara petani plasma kelapa sawit sebelum adanya wabah covid-19 dan setelah adanya wabah covid-19.

Penelitian Saputra (2021) dengan judul “Perbandingan Pendapatan Petani Jagung Sebelum Masa Pandemi Covid-19 dan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sumbawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani jagung sebelum masa pandemi covid-19 dan masa pandemi covid-19 di Kecamatan Sumbawa. Penelitian bersifat kuantitatif, dengan data primer yang diperoleh dari hasil data kuesioner 65 sampel responden, dengan menggunakan tehnik pengolahan data analisis *Paired Sampel T-test*, dengan *software* SPSS versi 16.0. Hasil analisis yang didapat menunjukkan adanya perbandingan pendapatan petani jagung sebelum masa pandemi covid-19 dan pada masa pandemi covid-19, perbandingan yang terjadi dapat dilihat pada nilai rata-rata yang dihasilkan dari uji paired sampel statistik dengan nilai 61.584.615,38/tahun menjadi 64.676.923,08/tahun. Selain itu perbandingan dari

nilai rata-rata pada uji paired sampel statistic juga didukung oleh hasil uji paired sampel *correlation* yang menunjukkan hasil nilai korelasi yang kuat dan nyata, hasil uji paired sampel test juga menunjukkan hasil nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya adanya perbandingan pendapatan petani jagung sebelum masa pandemi Covid-19 dan pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Sumbawa. Terjadinya peningkatan pendapatan ini juga disertai karena dampak adanya Covid-19, dimana terjadinya Covid-19 tidak hanya berdampak pada keterbatasan ruang gerak dalam mendapatkan bahan produksi, namun juga berdampak pada peningkatan harga jual jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abir, SW. 2020. Fluktuasi Harga Cabai Merah Dimasa Pandemi Covid-19 di Kota Jambi. *Jurnal Media Agribisnis*.5(2):112-119.
- Adioetomo, SM dan Samosir, OB. 2010. *Dasar-dasar Demografi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Anwarudin, M., Jawal, Apri, L., Sayekti, Mahendra, M., dan Yusdar, H. 2015. Dinamika Produksi dan Volalitas Harga Cabai: Antisipas Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*,8(1).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmanto, P. 2020. *Menjaga Ketahanan Pangan Di Tengah Pandemi Covid-19*. Grand Kebon Sirih. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka 2021*. BPS Sulawesi Barat
- Bishop, CE., dan Toussaint, WD. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara. Jakarta.
- Dermawan, R. dan Harpenas, A. 2010. *Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Kriting, Cabai Rawit dan paprika*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Devi, RN. 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah (Capsicum Annum L.) di UPTD Pembibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Tugas akhir. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Dewi. Chintya, GA., Suamba, K., dan Ambarwati. 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Subak Pacung Babakan Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*.1(1).
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara, Jakarta
- Gunawan, E dan Susilowati, G. 2020. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Produksi, Harga Serta Komsumsi Cabai Merah dan Bawang Merah. *Jurnal Pusat sosial ekonomi dan kebijakan pertanian*.1(3):401-420.
- Jauda, RL., Laoh, OEH., Baroleh, J., dan Timban, JFJ. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Agri Sosioekonomi*. 12(2):33-40.
- Kardinan. dan Agus. 2000. *Pestisida Nabati: Ramuan dan Aplikasi*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kementrian Perdagangan RI. 2021. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.
- Ken, S. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Khotimah, M. 2021. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Sebelum Dan Setelah Adanya Wabah Covid-19 Di Desa Pajar Indah Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim. Tugas Akhir. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.

- Nurhafsah, Rahmi, H., Andriani, I., dan Fitriawati. 2021. Analisis Usahatani Cabai di Luar Musim Berdasarkan Penerapan Komponen Budidaya Cabai Merah di Provinsi Sulawesi Barat. *Teknotan*. 15(1).
- Nurhajija, Fitria, dan Ade, FT. 2021. Usahatani Cabai Merah Dan Cabai Hijau Saat Wabah Covid-19 (Study Kasus Di Desa Sei Mencirimkecamatan Sunggal Kabupatendeli Serdang). *Jurnal Agribisnis Pertanian*. 8(1):32-40.
- Rizqi, DN. 2010. Budidaya Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) Di UPTD Perbibitan Tanaman Hortikultura Desa Pakopen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Tugas Akhir. Universitas Sebelas Maret. Semarang
- Ruauw, E. 2011. Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Usaha Grenda Bakeri Lianli. *Jurnal ASE*. 1(2)
- Sabila, WKF., Wulandari, E., Rochdiani, D., dan Saidan, Z. 2021. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kentang Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kartasari Kabupaten Bandung. 7(2):1100-1110.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana Malang Press. Malang
- Santoso, BM. 2018. Kajian Permasalahan Usahatani dan Penerapan Teknologi Budidaya Cabai di Kecamatan Bajuin. *Jurnal Agrosainta*. 2(1).
- Saputra, I. dan Irawan, E. 2021. Perbandingan Pendapatan Petani Jagung Sebelum Masa Pandemi Covid-19 dan di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sumbawa. *Nusantara journal of economics (NJE)*. 3(2):20-28.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatan*. Universitas Briwijaya Press, Malang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sry, S., Dian, P., Taufik, H., dan Kuntoro, BA. 2017. *Tehnik Budidaya Cabai Merah*. Badan Penerbit Universitas Riau UR PRESS. Riau
- Subagyono, K. 2010. *Budidaya dan Pascapanen Cabai Merah (capsicum annum L.)*. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Jawa Tengah
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung
- Sukirno, S. 2006. *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syukur, YD. 2016. *Budidaya Cabai Merah Setiap Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Taufik, S dan Rizqullah, R. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Bayuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*. 2(1).
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut*. Briliam Internasional. Surabaya.

- Usman, Ayu, IW., Wijayanti, N., dan Rahayu, S. 2022. Evaluasi Pelaksanaan Distribusi Subsidi Pupuk Di Kabupaten Sumbawa Provinsi NTB. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.6(4).
- Widilestariningtyas, Sonny, OWF., dan Anggradini, SD. 2012. *Akutansi Biaya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP



SISKA DAMAYANTI, lahir di Kecamatan Anreapi, Desa Beluak pada tanggal 20 Desember 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Harman dan Harapiah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di MI DDI SULEWATANG pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di MTS DDI POLEWALI yang diselesaikan pada tahun 2015. Dan melanjutkan

Pendidikan menengah keatas di SMK PP NEG REA TIMUR yang terselesaikan pada tahun 2018. Pada pertengahan tahun 2018 penulis diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan di Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Semasa menjalani studi di Universitas Sulawesi Barat, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) pada Divisi Kewirausahaan di lingkungan kampus Unsulbar sejak tahun 2019-2022. Semasa studi penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Nusantara Sistem Alih Kredit Teknologi Informasi (PERMATA SAKTI) pada tahun 2020 di UNIVERSITAS BRIWIJAYA (UB) dan UNIVERSITAS DIPONEGORO (UNDIP).